

KESENIAN TRADISIONAL BELUK DAN FUNGSINYA DI MASYARAKAT BANTEN

Eva Syarifah Wardah
Fakultas Tarbiyah dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
evasyarifahwardah@yahoo.co.id

Abstrak

Kesenian beluk adalah jenis kesenian tembang sekar irama mendika yang umumnya menggunakan nada-nada tinggi dengan rumpaka, berpola kepada pupuh yang dikemas dalam alur cerita yang disebut wawacan. Dalam kenyataannya beluk merupakan tehnik menyampaikan syair supaya sampai kepada penonton berupa sajian sekar berirama bebas yang menggunakan dinamika dan ornament-ornament dalam surupan tinggi, sehingga berlaku-liku dan meluk. Lengkingan suara yang khas dan langgam-langgam pula yang sangat pantastis pada saat pertunjukan. Akan tetapi keberadaannya kesenian beluk sekarang ini tersimpan dalam budaya masyarakat pedesaan, yakni masyarakat peladang (berhuma). Sebagai salah satu kesenian tradisional yang bersifat turun menurun, beluk sangat menjunjung tinggi budaya leluhur dan ketatnya aturan tatacara baku yang turun menurun, meskipun keberadaannya saat ini hampir tidak tampak lagi. Sebagai acuan tehnik lagu-lagu beluk, meliputi: hiasan lagu merupakan rangkaian nada yang berfungsi pemanis lagu terdiri dari: senggol, ornament, dan rumpaka.

Di samping untuk menghibur diri digunakan pula untuk kepentingan komunikasi. Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka beluk menjadi fungsi yang bersifat religi. Kini seni beluk dipentaskan pada waktu-waktu tertentu, misalnya syukuran 40 hari orang yang melahirkan, pernikahan, atau sunatan, njuh bulan, ruwatan rumah, rasulan atau ngeriung syukuran selesai panen dengan maksud untuk mendapatkan berkah dari isi cerita yang dibawakan. Dalam penyajiannya selalu diawali dengan do'a dan sesajen (parawanten) secukupnya, seperti purukayan, cerutu, tujub macam rujak buah, air putih, air kopi, kelapa muda, bakakak, tumpeng, gula merah, telur ayam, pisang mas, bawang merah, bawang putih, cabe merah, urab ketan putih, kue ringan secukupnya, leupeut, dan papais, buah-buahan dsb. Hal ini bertujuan agar maksud dari penyelenggaraan penyajian berjalan dengan lancar. Baik penyelenggaraan maupun masyarakat atau penonton agar mendapat berkah keselamatan dari Allah Swt serta para leluhur mereka.

Kata Kunci: seni tradisional, seni Beluk, masyarakat Banten

Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa. Seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan dan merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia.¹ Oleh karena itu kesenian mempunyai bidang-bidang cakupan yang cukup luas dan beragam.²

Seni mempunyai sifat umum yang dapat dijumpai dimanapun. Sifat-sifat tersebut adalah (1) mempunyai arti yang bermakna budaya, seperti menjadi sarana hubungan dengan kekuatan dengan kekuatan adikodrati, menjadi sarana komunikasi dan pendidikan, (2) memperlihatkan gaya, yaitu gaya yang dipandang sebagai tradisi milik bersama dalam suatu kebudayaan dan sebagai tanda agar seni dapat menyampaikan arti, (3) memerlukan kemahiran khusus untuk menghasilkan suatu karya seni sehingga seorang seniman dapat dibedakan dari orang dewasa.³ Sifat-sifat tersebut kiranya juga dimiliki oleh kesenian yang hidup dan berkembang pada masa lalu di Banten.

Banten merupakan salah satu propinsi yang memiliki keanekaragaman seni budaya sebagai warisan nenek moyang yang telah diperkenalkan sejak dahulu secara turun menurun. Diantara keanekaragaman tersebut adalah kesenian tradisional yang tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota di Propinsi Banten. Seperti: *Angklung Buhun, Beluk, Bandrong Lesung, Calung Renteng, Cokkek, Debus, Dog dog Lojor, Gacle, Dzikir Saman, Terbang Gede, Topeng Sempilan/wewe, Ubrug, Kendang Penca, Kuda Kepang, Mawalan, Marhabaan, Patingtung, Yalil, Wawacan Syeh, Qasidah, Rudat, Rampak Bedug*, dll.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banten memiliki daya pikir, imajinasi, dan kreatifitas yang

¹ Israr, C, *Sejarah Kesenian Islam I*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1995), hlm.2

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 107

³ Timbul Haryono, *Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi*, Makalah pada Diskusi Sejarah dengan Tema Pertunjukan dan pembangunan Bangsa, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 17-18 Mei 2006, hlm. 1

⁴ Subdin Kebudayaan Dinas Propinsi Banten, *Seni Budaya Banten* (Banten: Dinas Pendidikan Propinsi Banten, 2003), hal. 205-206

tinggi, semua itu merupakan khazanah kekayaan daerah yang harus dibina dan dikembangkan sebagai identitas daerah disamping pengembangan pariwisata.

Salah satu kesenian tradisional yang dikaji dalam tulisan ini adalah *beluk*. Kesenian *beluk* ini adalah kesenian yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai generasi yang sekarang. Mengenai siapa yang pertama menciptakan kesenian *beluk* ini, para informan tidak mengenal sama sekali. Akan tetapi mereka menegaskan bahwa kesenian *beluk* ini diciptakan oleh leluhur atau karuhunnya. Dalam kenyataannya *beluk* merupakan tehnik menyampaikan syair supaya sampai kepada penonton berupa sajian sekar berirama bebas yang menggunakan dinamika dengan ornamen-ornamen dalam surupan tinggi, sehingga berliku-liku atau *meluk*. Jadi tidak heran apabila gambaran yang diperoleh saat pertunjukkan seni *beluk* adalah olah vokal yang fantastis sekali. Lengkingan suara yang khas dan langgam-langgam yang khas pula telah menghanyutkan pendengar. Tehnik *beluk* tersebut diterapkan dalam Dzikir Saman, Marhabaan, Wawacan Syekh, dan Dzikir Mulud. Kesenian ini sangat menjunjung budaya leluhur yang terikat pada ketatnya aturan dan tata cara baku yang turun-temurun.

Pengertian Beluk

Kata *beluk* berasal dari kata *ba* dan *aluk*. *Ba* artinya besar dan *aluk* artinya 'gorowok' atau dalam bahasa Indonesia 'berteriak', atau dengan kata lain *aluk* itu merupakan teriakan yang memberi tanda pemberitahuan pada tetangga sekampung.

Beluk adalah bentuk seni suara bebas dengan pupuh sebagai sumber rumpaka, yang banyak menggunakan nada tinggi".⁵ Kemudian menurut Enip Sukanda : *beluk* berasal dari kata *meluk* yaitu melagu dengan menggunakan nada tinggi dengan ornament meliuk-liuk mengalun meliki-liku.⁶

Dalam ensiklopedi Sunda juga disebutkan mengenai seni *beluk* yaitu, "salah satu jenis tembang sunda yang banyak menggunakan nada

⁵ Atik Supandi, *Lagu Pupuh dan Notasinya*, (Bandung: Pustaka Buana, 1985), hal.23

⁶ Enip Sukanda, *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Peneembangannya*, (Bandung: STSI, 1984), hal.9

tinggi". Begitu juga pengertian Beluk dalam kamus besar Bahasa Sunda yang dikeluarkan oleh LBBS yaitu "*Tembang buhun, leuwih ngutamakeun tarikna jeung lambatna sora*". (1980:52). Kemudian menurut Nano. S beluk berasal dari kata "celuk" yang artinya memanggil yang jauh. Kebiasaan masyarakat ladang antaralain tempatnya berjauhan dengan ciri-ciri : bekerja sehari penuh dan berpindah-pindah. Lebih jauh Nano. S menyebutkan " beluk asal dari *eluk* artinya lekukan benda tajam yang makin meruncing. Begitu juga permainan beluk, makin tinggi suaranya semakin banyak lekukannya (*legato, leotan*)

Pendapat lain mengenai Beluk diungkapkan oleh Oyib Sujana dalam tulisannya "Seni Beluk Mitra Sunda". beluk berasal dari celuk artinya "*ngageroan tarik ti kajauhan*". Kemudian mulailah orang mengatur irama "celuk" ini memakai lagu-lagu "pupuh" selanjutnya ia menjelaskan dalam pengembangan dan pengaturan bahasa kadang-kadang ada perubahan bunyi atau huruf yang mengubah bahasa kadang-kadang ada perubahan bunyi atau huruf yang mengubah makna dan fungsi (Etimologi). Contoh dari kata sikat (kata benda) menjadi menyikat (kata kerja). Dari beberapa pendapat yang diungkapkan tersebut baik *meluke*, *celuke*, atau *eluk* merupakan kata-kata yang mempunyai kandungan dan makna yang sama yaitu menggunakan nada tinggi, atau suara yang melengking meliuk-liuk.

Sekitar Sejarah dan Perkembangan Seni Beluk

Kesenian beluk ini lahir di tengah-tengah masyarakat Jawa Barat (Sunda) yang berlatar belakang agraris peladang (berhuma). Kondisi daerah yang digunakan untuk berladang biasanya jarak antara satu huma dengan yang lainnya berjauhan. Oleh sebab itu komunikasi antar petani dituntut suara yang berfrekuensi tinggi (*meluke*) hingga terdengar saling bersahutan. Selain itu, gangguan binatang buas sering mengancam keselamatan penduduk pada waktu itu. Binatang buas akan lebih ganas apabila mencium bau amis yang bersumber dari orang yang baru melahirkan. Untuk mengusir binatang buas ini biasanya pada malam hari mereka saling *celuke* (berteriak keras). Sebelum anak berumur 40 hari selalu ditunggu bergantian, dan untuk menghilangkan rasa kantuk mereka bernyanyi menghibur diri bergantian dengan

menggunakan suara yang tinggi, salah satunya membacakan guritan pupuh.⁷

Perkembangannya seni beluk semakin dibenahi dan diatur menjadi cerita bersambung sesuai dengan aliran *pupuh* yang ditembangkan seperti: *Kinanti*, *Asmarandana*, *Sinom*, *Pangkur*, dan *Durma*. Setiap pupuh mempunyai watak atau karakter sendiri-sendiri, misalnya *Kinanti* menggambarkan seseorang yang menanti (biasanya menanti kekasih), *Asmarandana* menggambarkan penuh birahi atau nasehat (pepeling), *Sinom* juga menggambarkan hati sedih dan nasehat, *Pangkur* menggambarkan keadaan marah, sedangkan *Durma* menggambarkan perasaan marah atau semangat. Adapun alat yang dipergunakan dalam *beluk* adalah *Wawacan* yaitu cerita yang ditulis menurut aturan pupuh, sehingga dapat ditembangkan.

Mengenai pengertian wawacan Rosidi⁸ mengemukakan bahwa *wawacan* ialah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan *dangding*. *Dangding* ialah ikatan puisi yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. *Dangding* terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. Secara harfiah *wawacan* berasal dari kata *wawacaan* atau *babacaan*, yang berarti apa-apa yang dibaca dalam hal ini bentuk tulisan.

Pada umumnya teks wawacan diwadahi dalam sebuah buku atau naskah yang proses penurunannya dilakukan melalui tradisi tulis dengan cara penyalinan. Adapun penyampaianya dilakukan melalui sebuah proses pembacaan biasanya dalam acara tertentu di masyarakat, dibawakan oleh sebuah kelompok yang terdiri dari seorang atau lebih pembaca (*juru ilo/ tukang jual*) dan beberapa orang yang melantungkannya dalam bentuk nyanyian (*tembang*).

Pada pelaksanaan penyajian *beluk* seorang menjadi pembaca cerita (*juru ilo/ tukang jual*) dan seorang lagi mengulang apa yang dibaca tadi dengan cara *dihaleuangkeun* atau ditembangkan. Pelaku *beluk* dalam satu padalisan biasanya oleh seorang disambung padalisan lain oleh orang lain secara bersahutan (*silih tempas*) sehingga selesai satu (*bait*) oleh beberapa orang diselang-selang senggak.⁹ Seseorang bertindak

⁷ Subdin Kebudayaan Dinas Propinsi Banten, *Seni Budaya Banten* (Banten: Dinas Pendidikan Propinsi Banten, 2003), hal.36

⁸ Ajip Rosidi, *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini* (Tjirebon:1966), hlm. 11

⁹ Oyib Sujana, Makalah *Seni Beluk Mitra Sunda Desa Ciapus* (Bandung:1997), hal. 5

sebagai pembaca membacakan baris pertama sampai habis kemudian diulangi dengan cara dinyanyikan oleh orang yang bertindak sebagai tukang tembang. Demikian juga selanjutnya sampai penyajian *beluk* itu dianggap selesai. Jika sudah merasa lelah, baik si pembaca wawacan, biasanya ada yang menggantikan, yakni dari orang-orang yang hadir pada bagian akhir dari baris dengan cara ikut *reang* menyanyikan secara bersama-sama pada bagian akhir dari baris terakhir kalimat lagu istilahnya '*madakeun*' atau '*ngagoongkeun*'

Pagelaran *beluk* biasanya dilaksanakan sambil duduk bersila, yang bertugas sebagai *juru ilu/ tukang jual* duduk di tengah-tengah agar suaranya terdengar oleh semua pelaku. Busana yang digunakan pemain *beluk* adalah baju koko atau kampret, peci, sarung, dan celana pangsi. Pelaksanaannya biasanya semalam suntuk. Sepuluh hari sebelum bermain, para pemain memelihara suaranya dengan melakukan pantangan yakni dengan tidak makan makanan yang berminyak dan beraroma bau. Menjelang pelaksanaan segala perlengkapan seperti sesajen, wawacan, dan seluruh pemain diperiksa terlebih dahulu. Demikian pula tema yang disajikan disesuaikan dengan tujuan penyajian, begitu pula wawacannya pun disesuaikan. Akan tetapi mayoritas yang dipakai adalah wawacan Syaikh Abdul Qodir Jaelani.¹⁰ Sedangkan etika pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di atas panggung, tapi dapat pula dilakukan di tengah rumah atau serambi rumah, dan langgar (*mushola*). Selain itu penonton harus tertib, sehingga jalannya kesenian *beluk* dapat terselenggara dengan khusus dan lancar.

Penyebaran di Banten, seni *beluk* merupakan seni yang cukup populer terutama di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang. Di Kabupaten Pandeglang grup kesenian *beluk* tersebar di beberapa kecamatan, antara lain: Kecamatan Cadasari, Saketi, Labuan, Menes, Labuan, dan Cigeulis. Di Kabupaten Serang tersebar di Kecamatan Pontang, Pulo Merak, Baros, dan Sumur Bandung.

Para Pemain dan Waditra Seni Beluk

Pemain *beluk* jumlahnya tidak tentu, pada zaman dahulu minimal 12-13 orang paling sedikit berjumlah 5 orang. Pada

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Subandi, Seniman Beluk Kampung Yuda Desa Mander Kecamatan Bandung, Tanggal 12 Desember 2009

pelaksanaannya beluk dipimpin oleh seorang *dalang* tugasnya membacakan kalimat-kalimat yang ada dalam *wawacan* secara bergiliran antara penembang yang satu dengan yang lainnya. Penembang ini disebut *tukang meuli* dan tidak ditentukan secara khusus, siapa saja yang ingin meuli kalimat yang dibacakan *dalang*. Selain itu adapula *tukang naekeun*, yaitu penembang yang lantunan suaranya tinggi dari yang pertama. Nada-nada yang dilantunkan semakin lama semakin tinggi, terkadang kalimat yang dibacakan oleh sang *dalang* salah didengar oleh *tukang meuli* ataupun *tukang naekeun*, sehingga menimbulkan kelucuan bagi pendengarnya. Jadi *tukang naekeun* ini tugasnya menaikkan nada-nada yang sedang ditembangkan ke nada yang lebih tinggi dan ini pula tidak ditentukan orangnya. Pada akhir setiap bait pupuh dalam cerita tersebut diselingi dengan *alok* secara serempak atau *rampak* yang disebut dengan istilah *madakeun* atau *ngagoongkeun*.

Para pemain *beluk* ini biasanya para orang tua, bahkan ada yang berumur 60 tahun. Adapun busana yang digunakan para pemain *beluk*, hanya memakai oakaian sederhana seperti *baju takwa*, *sarung*, *kopiah*, dan *celana panjang*. Pakaian-pakaian ini tentu saja pakaian keseharian mereka. Akan tetapi dalam pertunjukkan-pertunjukkan resmi di panggung, busana yang digunakan adalah *ikat kepala*, *baju kampret*, *sarung batik*, dan *celana pangsi*.

Tehnik Vokal dalam Beluk

a. Acuan Dasar Teori Lagu meliputi: (1) arti lagu (2) hiasan lagu, dan (3) rumpakan.

1. Lagu

Dalam kamus umum Basa Sunda dijelaskan mengenai pengertian lagu yaitu : "Turun naekna sarta panjang pondokna sora dina maca, tembang ngaji".

Sedangkan dalam kamus istilah Karawitan Sunda yaitu : "Susunan nada yang disusun sedemikian rupa sehingga indaj dan enak didengar".¹¹ Dari pengertian tersebut tampak jelas bahwa lagu *beluk* adalah susunan atau rangkaian nada yang termasuk laguning sekar, yang lebih khusus masuk dalam sekar irama merdika.

2. Hiasan Lagu

¹¹ Atik Supandi, *Teori Dasar Karawitan*, (Bandung: Pelita Masa, 1970), hal. 34

Hiasan lagu merupakan rangkaian nada yang berfungsi sebagai lagu yang terdiri dari *senggol* dan *ornament*. Baik *senggol* atau *ornament* memiliki pengertian yang berbeda namun fungsinya sama yaitu sebagai penghias lagu. Hiasan lagu dibagi menjadi dua yaitu *senggol* dan *ornamen*. *Senggol* yaitu hiasan lagu yang sederhana yang terdapat pada setiap jenis seni suara Sunda. Sedangkan yang dimaksud dengan *ornamen* yaitu komposisi *senggol* yang khas, yang terdapat dalam jenis seni suara Sunda tertentu.

3. Rumpaka

Syair atau kata-kata dalam lagu sunda atau dalam istilah karawitan sunda disebut *rumpaka*, merupakan unsur pembentuk lagu. Dalam penyajian seni beluk, *rumpaka* yang dipakai berpola pada lagu-lagu "*Pupub*" yang dirangkai menjadi sebuah wawacan. Hubungan *rumpaka* dengan lagu dalam penyajian beluk tidak bisa dipisahkan, karena *rumpaka* merupakan alat ungkap dalam melantunkan lagu yang dibacakan oleh *jurur Ilo*. *Jurur Ilo* mempunyai peran sangat penting yaitu membaca *rumpaka*.

b. Olah Vokal

Para juru *beluk* dalam membawakan sekaran mempunyai teknik dan olah suara tersendiri. Mereka membentuk suara bersifat alami tanpa ada latihan olah vocal secara khusus. Sebelum membahas lebih lanjut akan diuraikan dahulu mengenai pembentukan dan penunjang suara yaitu pemapasan dan resonansi.

Pernapasan sangat menunjang para vokalis termasuk juru *beluk*, umumnya juru *beluk* mempunyai napas yang sangat panjang, sehingga sekaran *beluk* disebut juga seni yang menggunakan nada tinggi, juru *beluk* menggunakan teori pernapasan dada dengan teknik mempersempit rongga perut dan mengatur napas ke dada sehingga menghasilkan suara *falseto*. Selain pernapasan yang sangat menunjang pada pembentukan vocal adalah *resonansi*. Dalam seni suara (nyanyi) dikenal istilah resonansi yaitu rongga-rongga dalam badan manusia yang fungsinya sebagai dasar bunyi dan membantu memperbesar luas suara dan memperkuat suara yang keluar. Ruang *resonansi* utama ada dalam kepala, di mana terdapat bilik-bilik udara, besar, kecil yang berpengaruh dalam proses pembentukan suara. getaran-getaran pita suara menjalar ke udara di dalam bilik-bilik, yang meresonansi sehingga suara menjadi kuat. Pembentukan suara pada dasarnya ditentukan oleh resonansi hidung adalah yang paling penting yang

memberi watak yang khas pada suara. Selain itu, teknik pembentukan suara ditentukan oleh factor dari luar yaitu membentuk posisi mulut tidak terlalu lebar juga menekankan tenggorokan yang fungsinya untuk mempersempit lubang suara, terutama dalam membawakan nada tinggi (*falsetto*). Nada-nada tinggi (alit) para juru beluk berkisar antara suara petit sampai tugu alit.

Para juru *beluk* dalam mengolah dan memelihara suara mempunyai cara tersendiri diantaranya menjaga makanan yang dapat merusak vocal. Sepuluh hari sebelum pelaksanaan biasanya para pemain memelihara suaranya dengan minum ramuan jamu yang berkhasiat melegakan tenggorokan dan melakukan pantangan seperti tidak makan makanan yang berminyak dan berbau aroma.

Persiapan Jalannya Pertunjukan

Dalam kesenian *beluk* diperlukan adanya sesajen lengkap sebagai syarat kelengkapan upacara. Hal ini bertujuan agar maksud dari penyelenggaraan penyajian berjalan dengan lancar. Baik penyelenggaraan maupun masyarakat atau penonton agar mendapat berkah keselamatan dari Allah Swt serta para leluhur mereka.

Adapun syarat-syarat dalam upacara persiapan pertunjukan antara lain: *Pertama*, mengadakan tikar secukupnya dengan maksud untuk dipergunakan sebagai alas duduk para pelaku maupun para pendengarnya. Dalam hal ini tikar berfungsi sebagai arena pertunjukan. Setelah tikar siap diduduki dan dianggap memenuhi syarat, selanjutnya di tengah-tengah hamparan tersebut dihidangkan sesajen yang merupakan hidangan makanan kecil.

Sesajen terdiri dari tiga bagian yaitu berupa parawanten (makanan), pangradingan, dan parupuyan.

- a. Parawanten (berupa makanan) terdiri dari :
 1. Air putih
 2. Air kopi
 3. Rurujakan (bermacam-macam rujak)
 4. Bekakak (panggang ayam)
 5. Dawegan (kelapa muda), gula merah
 6. Kue-kue ringan, leupeut, papais
 7. Pisang kapas, pisang emas
 8. Tumpeng

9. Wajit ngora
10. Kolek waluh
11. Bawang merah, bawang putih, cabe merah, gula merah
12. Tektek (ramuan sirih yang diberi bumbu lengkap), dll.

b. Pangradinan

adalah sebagian dari sesajen yang berfungsi sebagai alat kecantikan, terdiri atas :

1. Rampai (campuran beberapa jenis bunga)
2. Minyak wangi : seperti minyak air mata duyung.
3. Sisir
4. Cermin
5. Bedak
6. Lipstik dan sebagainya.

c. Parupuyan

Parupuyan adalah suatu wadah untuk arang yang berapi terbuat dari tanah liat gunanya untuk membakar dupa atau kemenyan. Kedalam parupuyan itu dimasukkan arang secukupnya, kemudian dibakar dan setelah membara barulah menyan dituangkan.

Maksud dari penyediaan sesajen tersebut sebenarnya hanya merupakan simbol yang mengandung makna sangat dalam. Kalau diterjemahkan secara menyeluruh sesajen itu mengandung arti bahwa kita sebagai manusia, jangan lupa kepada yang mencipta yakni kepada Allah Swt juga telah memberikan rezeki yang tiada terhitung nilainya.

Pertunjukkan *beluk* biasanya dilaksanakan semalam suntuk sejak pukul 19.00 setelah shalat isya sampai menjelang subuh. Sebelum acara dimulai biasanya pemangku hajat memberikan sambutan maksud dipentaskannya *beluk* tersebut. Selanjutnya ceramah tokoh masyarakat, dilanjutkan sambutan pimpinan kelompok *beluk*, dan diakhiri dengan do'a dan pembakaran kemenyan serta dilanjutkan dengan meminta ijin pada leluhur. Berikutnya pembacaan wawacan oleh dalang sebanyak dua kali sampai pembukaan. Selanjutnya mulailah juru *beluk* atau *tukang meuli* mengembangkan baris kalimat yang dibacakan oleh *dalang* secara bergantian.

Tema yang disajikan disesuaikan dengan tujuan penyajian, apakah untuk syukuran kelahiran, pernikahan, sunatan, atau tasyakuran panen, maka wawacannya pun perlu disesuaikan. Adapun tempat pagelaran *beluk* tidak harus dilakukan di atas panggung, akan tetapi

dapat pula dilakukan di tengah rumah atau serambi rumah dengan duduk bersila dipimpin seorang dalang yang harus hapal patokan-patokan pupuh. Untuk penonton pun harus tertib tidak boleh ngobrol, makan, merokok, sehingga pertunjukan beluk dapat dilaksanakan dengan khusu dan tertib.

Masalah jalannya pertunjukan *beluk* ini Prof. Dr. Koentjaraningrat¹² mengemukakan bahwa ceritera *wawacan* dalam bahasa Sunda banyak diambil dari ceritera-ceritera Islam. Dahulu *wawacan* itu sering dinyanyikan, dan ini disebut *beluk*. Biasanya seorang membacakan satu kalimat dari *wawacan* itu yang berbentuk puisi tembang dari Jawa, dan seorang yang lain menyanyikannya. Orang membaca dan menyanyi duduk di tikar dibawah, atau tidur-tiduran, demikian pula orang yang mendengarkannya. Beluk itu biasa diperdengarkan sambil menunggu orang yang baru melahirkan, lamanya hampir semalam suntuk sekarang orang sudah jarang memperdengarkan *beluk*. Jadi jelaslah penyajian *beluk* ini merupakan sekarang saja dan dilaksanakan pada malam hari. Tetapi jika ceritera yang dibawakan belum selesai dalam satu malam maka pada malam berikutnya dilanjutkan lagi. Adapula dilaksanakan pada siang hari, misalnya pada upacara *marasan*, tidak bersumber langsung dari wawacan melainkan dari lagu-lagu qasidah atau marhabaan. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya *rumpaka* yang dinyanyikan merupakan syair yang berbahasa Arab.

Fungsi Kesenian Beluk di Masyarakat

Seni bertujuan menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik pada orang yang mengalaminya. Suka kepada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kegotong royongan dan tidak dapat hidup menyendiri. Oleh karena itu manusia selalu berkelompok atau bermasyarakat. dengan taracaranya masing-masing. Dalam mengisi kehidupan mereka harus berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya baik yang merupakan hasil dari para leluhurnya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya yang antara lain berupa adat istiadat, kepercayaan, agama, kesenian dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah melembaga sebelumnya.

¹² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hal. 309

Kesenian *beluk* sebagai salah satu warisan leluhur masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, tentu tidak luput dari unsur-unsur tersebut di atas. Sebagai suatu kesenian rakyat tradisional, kesenian *beluk* mengandung beberapa fungsi antara lain berfungsi *religius*, *social*, dan *rekreatif* (hiburan).

a. Fungsi Religius

Secara harfiah religi diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang menunjukkan kepercayaan, atau untuk penghormatan dan hasrat untuk menyenangkan terhadap sesuatukekuatan yang menguasai. Religi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, merupakan seperangkan kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta¹³.

Premis dasar dari setiap religi adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supranatural, dan kekuatan supranatural. Sebagai mekanisme sosial, religi menghubungkan antara gejala supranatural dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih berkaitan dengan ritual, mitos, dan status. Salah satu fungsi religi adalah untuk mengurangi kegelisahan karena religi dapat menerangkan hal-hal yang tidak dipahami oleh manusia. Dengan kata lain manusia bisa mendapat ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pemikirannya, seperti kematian, penyakit, bencana, dll. Religi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang terjadinya alam semesta, hubungan manusia dengan kekuatan alam, peristiwa kematian, dll. Religi dianggap dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, salah satunya karena religi dapat menerangkan tentang kematian. Di samping itu dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spritual, meskipun hanya untuk sementara.

Menurut Koentjaraningrat¹⁴, teori asal mula religi dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, pendekatan yang berorientasi pada keyakinan religi. A Lang berpendapat bahwa bentuk religi tertua didasarkan atas keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Kedua, pendekatan berupa sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib. Menurut

¹³ Bagiyo Prasetyo, dkk, *Religi Pada Masyarakat Pra Sejarah di Indonesia*, (Jakarta:Kementrian Kebudayaan dan Parawisata: Proyek Pengembangan Arkeologi, 2004), Hal 1-2

¹⁴ Ibid, hal. 4--5

R. Otto semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada sesuatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*), yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*), dan keramat (*sacre*) oleh manusia. Sifat dari hal-hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas¹⁵.

Kelompok ketiga, berorientasi pada upacara religi. Teori ini dianut oleh W. Robertson Smith, Preutz, Herz, dan Van Gennep. Smith mengatakan bahwa motivasi masyarakat tidak semata-mata berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mendapat kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga menganggap bahwa melakukan upacara itu sebagai kewajiban sosial. Oleh sebab itu, upacara sesaji mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, sehingga dilakukan gembira dan meriah dan juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat. Preutz berpendapat bahwa pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan adalah ritus dan upacara dengan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spritual.

Demikian pula ritual baik dalam tahapan persiapan maupun pelaksanaan pertunjukkan kesenian *beluk* seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sebagai kesenian warisan dari para leluhur kesenian *beluk* tidak lepas hubungannya dengan unsur-unsur ritual tersebut. Misalnya sebelum acara dimulai membacakan do'a-do'a sebagai permohonan berkah selamat baik kepada Allah SWT maupun kepada arwah para leluhur mereka, terutama ditujukan kepada tokoh-tokoh kesenian Beluk serta para penghuni alam gaib yang terdapat di sekelilingnya. Selanjutnya mempersiapkan sesajen-sesajen misalnya seperti *parawanten* yang berupa makanan, *pangradinan* yang berupa alat-alat kecantikan. Sesajen sebagai perlengkapan upacara yang disertai do'a-do'a tersebut dibarengi pula dengan membakar kemenyan. Hal semacam itu dijadikan seperti leluhur mereka pula yang berbau agama Hindu/Budha. Disamping unsur animisme terdapat pula unsur dinamisme.

Hal ini dapat diketahui antara lain dari kepercayaan para tokoh kesenian beluk dan masyarakat setempat kepada kitab *wawacan* yang dianggap benda keramat. Jika mereka kurang menjaga dan

¹⁵ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihandi Indonesia*, (Jakarta: PN Bahi Pustaka, 1985), hal. 20

memeliharanya dianggap akan menimbulkan dosa dan malapetaka terhadap manusia terutama terhadap pemiliknya. Hal lain dapat dilihat dalam upacara khitanan. Pada waktu anak akan dibersihkan alat kelaminnya anak tersebut dikelilingi disertai lagu-lagu beluk. Mereka beranggapan dengan cara demikian akan mengurangi rasa sakit anak yang akan dihitan itu. Atau dalam pertunjukan kesenian Beluk pada upacara selamat bayi yang baru dilahirkan. Dengan menyajikan kesenian beluk mereka beranggapan bahwa bayi yang baru lahir akan memiliki kekuatan mental dan pisik yang kuat kelak jika bayi tersebut sudah menginjak dewasa. Juga ibu yang baru melahirkan akan cepat sembuh dan mendapatkan kesegaran jasmani maupun rohani seperti semula¹⁶.

Kekuatan magis itu dapat dipancarkan melalui suara dan irama yang terdapat dalam kesenian *beluk*. Oleh karena itu kesenian *beluk* dapat dianggap sebagai kesenian yang mempunyai unsur dinamisme seperti menurut apa yang diketemukan oleh Dr. H. Th. Fischer tentang dinamisme bahwa kepercayaan akan adanya tenaga yang tak berpribadi dalam diri manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda, tetapi juga dalam sepetah kata yang diucapkan atau ditulis dalam sebuah tanda yang direkamkan dan lain-lain. Biasanya kepercayaan itu menjadi magis sebab orang mengira oleh tindakan-tindakan tertentu tenaga-tenaga itu dapat memiliki kekuatan besar.

b. Fungsi Sosial

Juarsa Derlan dalam bukunya *pengantar apresiasi seni rupa* mengemukakan tentang fungsi sosial, yaitu: boleh dikatakan semua karya seni memiliki fungsi sosial karena karya seni diciptakan untuk dinikmati oleh publik, oleh masyarakat pada umumnya, seniman dapat saja mengatakan bahwa mereka berkarya untuk dirinya sendiri, tetapi dengan demikian mereka boleh dikatakan bermaksud menggunakan ukuran-ukuran sendiri yang sifatnya amat objektif.

Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa seni memiliki nilai-nilai sosial apabila :

- Berusaha atau cenderung untuk mempengaruhi kelakuan atau tindakan manusia secara kolektif.
- Diciptakan untuk dilihat atau dipergunakan terutama dalam suasana yang bersifat umum.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rumania, Seniman Beluk Kampung Yuda Asri Desa Mender Kecamatan Bandung, 24 Nopember 2009

- Mencetuskan atau melukiskan aspek-aspek ekstensi yang bersifat social atau kolektif sebagai kebalikan dari pengalaman yang bersifat social atau kolektif sebagai kebalikan dari pengalaman yang bersifat individual.

Demikian pula halnya dengan kesenian *beluk*. Suatu karya seni yang tidak bisa dipisahkan antara seniman penciptanya dengan publik atau masyarakat penontonnya. Terjadinya komunikasi timbal balik antara pemain *beluk* dengan para penontonnya merupakan proses sosialisasi yang saling membutuhkan. Selain penonton dapat menikmati seninya sebagai seni suara, dapat pula mempengaruhi pandangan hidup dan tingkah laku mereka dari isi sastra *wawacan* yang digunakan nya.

Seperti telah diketahui bahwa kesenian *beluk* pada mulanya dijadikan sebagai alat komunikasi oleh petani atau peladang yang dilakukan ketika berada di tengah ladang atau saat melewati hutan belantara. Mereka bernyanyi untuk memberitahukan posisi masing-masing. Untuk itu, nyanyianpun tidak dengan bersenandung melainkan dengan suara keras, dan yang mendengarnya akan menyahuti nyanyian tersebut.

Pada masyarakat agraris konsep gotong royong merupakan suatu konsep yang bernilai tinggi erat hubungannya dengan kehidupan rakyat sebagai petani. Pengertian gotong royong dalam masyarakat Jawa adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam di sawah¹⁷. Namun, dalam perjalanan waktu ternyata sistem gotong royong ini merambah kesegala aspek kehidupan, misalnya tolong menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar tempat tinggal mereka. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat terkadang tetangga dekat untuk menyelenggarakan seperti upacara syukuran kelahiran bayi, khitanan anak, perkawinan, dan njuh bulan dan susur puser. Aktivitas spontan dan tanpa pamrih pada waktu ada penduduk desa yang kena musibah atau kematian.

Jiwa gotong royong ini muncul karena adanya kesadaran diri manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta. Dalam segala aspek

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal. 57

kehidupannya manusia tergantung kepada sesamanya, sehingga manusia akan berbuat sebaik mungkin kepada sesamanya, bersama dengan sesamanya dalam komunitas. Semangat kerjasama dalam masyarakat harus dipupuk dan dikembangkan. Harus saling hormat dan bewrtatakrama, sopan dalam berkata, sikap dan kelakuan, saling sayang menyangi sesama anggota masyarakat.

Dalam pelaksanaan pertunjukkan kesenian *beluk* ini tampak kehidupan tolong menolong dan gotong royong warga berlangsung secara spontan. Misalnya ketika ada seorang ibu yang melahirkan bayi dan sebelum bayinya berumur 40 hari selalu ditungu bergantian oleh kerabat maupun tetangga. Untuk menghilangkan rasa kantuk dikesunyian malam, mereka bemyanyi menghibur diri secara bergantian dengan menggunakan suara tinggi, dan salah satu dari mereka membaca guritan pupuh.

Kerja sama dan gotong royong ini terlihat pula pada saat musim menanam padi, biasanya mereka berkumpul membawa dan berdoa bersama-sama supaya padi yang akan ditanamnya menuai panen yang bagus tidak diserang oleh hama padi. Demikian pula pada perayaan saat panen, Semua warga masyarakat berkumpul pada malam hari di pelataran langgar atau mushola. Di rumah masing-masing sibuk memasak menyiapkan bermacam-macam makanan seperti tumpeng, bekakak ayam, pisang, air kopi, dan kue-kue tradisional lainnya. Setelah masak makanan-makanan tersebut dibawa ke langgar dan bersiap untuk melangsungkan acara syukuran panen tersebut.

Seseorang yang memimpin tasyakuran tersebut biasanya ditunjuk oleh masyarakat yaitu sesepuh kampung atau tokoh masyarakat. Pemimpin tugasnya memberikan sambutan dan mengutarakan tujuan syukuran panen ini sebagai ungkapan terima kasih dan rasa syukur ditunjukkan kepada karuhun (leluhur) merupakan simbol kehidupan tradisional masyarakat di kampung tersebut. Adapun rasa syukur ditunjukkan semata-mata kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya kepada mereka, baik itu mata pencaharian, tempat tinggal yang subur, hasil panen yang melimpah, ketentraman, kedamaian, dsb.

Setelah sarana pertunjukkan, *wawacan*, sesajen serta para pelaku siap, mulailah pembacaan do'a disertai dengan membakar kemenyan. Pertunjukkan baru dimulai dengan membacakan wawacan yang kemudian dilagukan. *Wawacan* dibacakan oleh *juru ilo* satu baris

pertama dilagukan oleh salah seorang juru Beluk sesuai dengan pupuhnya. Selesai satu baris dilagukan, *juru ilo* membacakan lagi baris selanjutnya untuk digunakan oleh juru Beluk lainnya dengan lagu sebagai lanjutan sebelumnya. Begitulah sambung menyambung bergiliran melagukan suatu lagu yang sama dari pupuh yang sama pula. Pemegang kendali adalah *tukang ngilo*, kalimat-kalimat yang dibicarakan *tukang ngilo* itu dibeuli oleh para pelaku lainnya, yaitu dinyanyikan sesuai dengan pupuhnya dengan variasi-variasi *ornament* atau hiasan-hiasan lagu pribadinya sehingga terdengar lebih indah.

Jika pelaku tadi merasa lelah, secara bergiliran diberikanlah kepada pelaku yang lainnya. Setelah *tukang ngilo* memberi perintah dengan perkataan atau isyarat "coba taekeun" pelaku lainnya menyambut dengan merubah surupan lagu tersebut agar lebih segar memuncak. Dalam hal ini akan lebih terasa keindahan suara akibat perubahan variasi. Bila *tukang ngilo* membacakan akhir kalimat lagu, maka kalimat ini dinyanyikan bersama-sama, istilahnya *madakeun* atau *ngagoongkeun*. Adapula suatu kebiasaan jika para pelaku sudah mulai lelah dan para penonton sudah tampak mengantuk yaitu diberikan selingan atau lagu yang bersifat humor sebagai alat penyegar. Lagu tersebut biasa merupakan sekar tandak dengan rumpaka dalam bentuk sisindiran.

Sebagai acara penutup diakhiri dengan membacakan do'a yang dipimpin oleh kepala kampung. Dalam acara syukuran tersebut tampak kehidupan tolong-menolong dan gotong royong warga berlangsung secara spontan. Seolah tersurat dalam perilaku mereka bahwa acara ini tidak akan berlangsung tanpa peran serta mereka semua. Apa yang dapat mereka perbuat untuk tasyakuran ini akan dilakukan, hal ini dibuktikan dalam bentuk sumbangan baik tenaga maupun biaya.

c. Fungsi Hiburan (rekreatif)

Fungsi kesenian *beluk* sebagai sarana hiburan masyarakat hampir sama dengan fungsi sebagai sarana kesenangan. Kegiatan kesenian ini merupakan salah satu sarana objektif yang dapat diikuti banyak orang tanpa menimbulkan rasa perlawanan, karena disajikan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan jiwa bagi orang yang menikmatinya.

Sehubungan dengan fungsi hiburan yang terdapat dalam kesenian Beluk ditemukan oleh Atik Soependi.¹⁸ dikatakan bahwa baik di masa lampau maupun sekarang di desa-desa *beluk* dipergunakan untuk sarana hiburan dalam suatu upacara selamatan seperti: cukuran anak bayi dimana telah mencapai 40 hari, pada siang harinya diadakan upacara "*gunting rambut*" dalam istilahnya disebut "*Marasa*." Begitu pula acara hajatan seperti khitanan (sunatan), dan perkawinan.

Selain sebagai sarana komunikasi oleh para peladang atau petani ketika lagi berada di hutan biar tidak diganggu binatang buas, kesenian *beluk* pula dijadikan sarana hiburan oleh para petani yang segang membajak sawah. Sambil menggiring kerbauanya para petani tersebut sambil bernyanyi bersahutan membuat suasana jadi gembira sehingga pekerjaan membajak sawahnya tersebut tidak terasa capek bahkan lebih semangat.

Unsur hiburan dalam kesenian beluk dapat dirasakan, karena kesenian Beluk ini dapat mengantarkan manusia ke dalam suasana senang, tenang dan gembira. Bahkan dalam masa jayanya pernah juga dipertunjukkan dalam upacara atau perayaan dalam memperingati hari proklamasi kemerdekaan, hari jadi Kabupaten Serang, hari jadi Propinsi Banten, atau acara festival-festival kesenian daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Serang. Bahkan kini pertunjukkan kesenian *beluk* ini sudah sampai ke mancanegara. Dengan demikian nilai sekralnya sudah mulai berubah kearah profane, karena tujuannya untuk hiburan saja.

Penutup

Sebagai salah satu kesenian tradisional di Banten, kesenian *beluk* merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pihak pemerintah, masyarakat, seniman, akademisi, dll untuk dipelihara, dilestarikan, serta dilakukan pembinaan secara intensif dari pihak pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Budaya sebagai aset budaya lokal yang mencerminkan jati diri Banten. Dapat dibayangkan jika semua kesenian bangsa kita yang telah turun menurun dari nenek moyang habis terkikis oleh arus kesenian yang datang dari luar, identitas bangsa pun mungkin akan hilang pula. Maka dari itu sebagai aset atau kekayaan daerah, seni budaya Banten perlu terus dibina dan

¹⁸ Atik Soepandi, *Pengetahuan Tembang Sunda*, (Bandung: ASTI, 1973), hal. 14

dikembangkan terutama untuk menentukan identitas daerah dan pengembangan parawisata.

Demikian tulisan ini, semoga bermanfaat untuk menggali nilai-nilai kearifan budaya melalui kesenian tradisional yang masih tersebar di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi, dkk. 2009. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Edi, S. Ekadjati, 1981. *Wawacan Sajarah Galuh*. : Jakarta: Lembaga Penelitian untuk Timur Jauh.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Haryono, Timbul. 2006. *Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi*, Makalah pada Diskusi Sejarah dengan Tema Pertunjukkan dan Pembangunan Bangsa, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Israr, C. 1995. *Sejarah Kesenian Islam I*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Nano S. 1996. Makalah yang Terbertik dari Beluk, Bandung: STSI.
- Prasetyo, Bagyo, dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pengembangan Arkeologi.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjirebon: Tjupumanik.

- Rosidi, Ajip. 2010. *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Roslhani, Elis. 1977. *Analisis Tehnik Vokal A. Tjijah*. Bandung: STSI.
- Satjadibrata, R. 1953. *Rahasiab Tembang Soenda*. Jakarta: Bale Poestaka.
- Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Umum Basa Sunda*. Jakarta: Balai Poestaka.